

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prinsip kerja sama merupakan salah satu prinsip percakapan dalam ilmu pragmatic. Prinsip ini menekankan prinsip kerja sama harus terjalin diantara penutur dan mitra tutur yang terjadi dalam sebuah percakapan. Kerja sama yang dimaksud tentunya harus berhubungan dengan tuturan yang diujarkan. Oleh karna itu, penutur harus berupaya agar tuturanya relevan dengan konteks, jelas dan tentunya mudah dipahami padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan. Hal tersebut dirangkum dalam maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama.

(Grice Tarigan , 2009:36) menjelaskan bahwa di dalam sesuatu percakapan biasanya membutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan mitra tutur dinamakan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) Aturan-aturan dalam sebuah percakapan dikenal dengan istilah maksim. Grice mengatakan bahwa “ di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, stiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maksim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Dalam setiap maksim percakapan tersebut, terdapat aturan yang diterapkan untuk dipatuhi oleh setiap pengguna. (1) Maksim kuantitas menekankan bahwa setiap peserta memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Maksudnya adalah, penutur

hanya berbicara hal yang ingin dibicarakan tanpa melebihi bahan perbincangan pada saat berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain. (2) Maksim Kualitas Maksim ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Percakapan yang berdasarkan bukti-bukti yang memadai. Kecuali memang benar-benar tidak tau dan menjelaskan hal tersebut bisa terjadi. (3) Maksim Relevansi Maksim ini menekankan bahwa setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Dan (4) Maksim Pelaksanaan. Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebihan serta jelas, dan beruntut.

Kesalahan yang terjadi pada prinsip kerja sama dapat terjadi saat penggunaan prinsip kerja sama tidak sama sekali memenuhi ketentuan yang sudah dibuat. Dan hal ini menyebabkan keadaan yang mendorong penutur tidak mematuhi ketentuan prinsip kerja sama yang sudah ditentukan. Keadaan yang dimaksud adalah: 1) penutur kurang dan bahkan tidak menguasai permasalahan yang dibahas atau hal yang ingin diperbincangkan kepada lawan tuturnya. 2) penutur tidak memahami konteks komunikasi yang sedang terjadi pada saat itu. Dan masalah ini dapat dicontohkan pada saat kejadian seorang guru menjelaskan materi kepada siswa, dan pada saat ditanya mengenai pemahaman siswa terhadap materi tersebut siswa gagal dalam menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan oleh guru tersebut. Sehingga penjelasan yang di jelaskan oleh siswa diluar dari penjelasan materi yang dibawa.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada permasalahan tuturan guru dan juga siswanya dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia dengan

pematuhan prinsip-prinsip kerja sama berupa maksim. Dimana di sekolah tersebut sering terjadinya interaksi sesama pelajar ataupun siswa dengan guru yang melanggar maksim-maksim saat belajar di kelas maupun di luar jam aktifitas diluar be

lajar. Pentingnya analisis prinsip kerja sama di laksanakan maupun yang dilanggar tak lepas dari berbagai sebab yang bisa kita lihat maksud dan tujuanya. pelanggaran yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik menunjukan bahwa ada pengetahuan yang mereka belum sama sekali dipahami, berbicara bertele-tele, dan melebihkan informasi, maupun perkataan yang menimbulkan dampak pada pembelajaran.

Penulis melakukan penelitian di kelas VII sebagai objek dalam penelitian ini adalah dikarenakan sebelumnya peneliti ini belum pernah dilakukan di sekolah SMP Negeri 1 Kutalimbaru. Dan peneliti juga ingin lebih tau bagaimana kemampuan komunikasi dan interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik di kelas maupun di luar jam kelas. Dan juga sekolah SMP Negeri 1 Kutalimbaru juga merupakan sekolah negeri yang memiliki siswa bersuku Batak Karo dan posisi sekolah tersebut juga masih jauh dari pemungkiman kota. Kelas VII merupakan kelas yang proses awal pertumbuhan remaja setelah melewati masa pendidikan sekolah Dasar. Peneliti juga ingin mengetahui sejauh apa usaha guru untuk melakukan penguatan atau dorongan kepada peserta didik agar terjadinya prinsip kerja sama dalam belajar mengajar di kelas melalui interaksi atau komunikasi satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti juga ingin mengetahui secara mendalam sejauh mana bentuk prinsip kerja sama berupa maksim kuantitas,

maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan beserta pemakaian prinsip kerja sama pada partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang terjadi di ruangan kelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1 Kutalimbaru.

B. Identifikasi Masalah

Terkait dengan penjelasan-penjelasan pada latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang timbul antara lain:

1. Penutur kurang dan bahkan tidak menguasai permasalahan yang di bahas atau hal yang ingin diperbincangkan kepada lawan tuturnya.
2. Penutur tidak memahami konteks komunikasi yang sedang terjadi pada saat berinteraksi dengan lawan tuturnya. Dan terjadinya pelanggaran terhadap maksim-maksim prinsip kerja sama pada saat berinteraksi satu sama lain.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya perluasan masalah yang akan dibahas dan menjadikan kajian yang focus dengan permasalahan. Maka batasan masalah ini yang memiliki tujuan agar mempermudah penulis saat mengadakan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah membahas prinsip kerja sama dalam interkasi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 kutalimbaru.

D. Rumusan masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk prinsip kerja sama pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kutalimbaru?
2. Maksim kerjasama pertuturan apakah yang paling dominan digunakan saat pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kutalimbaru?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prinsip kerja sama antara siswa dan pendidik pada proses pembelajaran berlangsung di kelas.
2. Menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam berinteraksi yang melanggar maksim dan mendeskripsikan pemakaian prinsip kerja sama pada interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kutalimbaru.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Dan Sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan dan ilmu disiplin lainnya. Memperdalam pemahaman prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan antara guru dan siswa. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai salah satu sumber refrensi dalam ilmu bidang bahasa dan juga ilmu pengetahuan. Dalam keterkaitan persoalan dalam pragmatic serta penerapan prinsip kerja sama dalam berinteraksi peserta didik dalam pembelajaran di ruangan kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sesama siswa. dan Siswa dapat membiasakan karakter percaya diri. Siswa melakukan kegiatan kerja sama antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya.

3. Bagi guru

Mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar di kelas. Guru dapat meningkatkan system kerja sama dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Dan Guru dapat membimbing siswa dalam membiasakan karakter percaya diri terhadap siswa lainnya.

4. Bagi sekolah

Sekolah dapat melakukan kegiatan literasi dan untuk menumbuhkan kemampuan percaya diri siswa untuk melakukan interaksi dengan guru di ruangan kelas. Sehingga dapat terjadinya prinsip kerja sama dalam interaksi belajar mengajar di ruangan kelas.

5. Bagi Peneliti

Menambah ilmu peneliti dalam mengembangkan pengetahuan mengenai prinsip kerja sama dalam intraksi belajar. Memberikan pengalaman dalam merancang kegiatan intraksi kerja sama. Dan Menambah wawasan landasan pada kajian penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

Landasan teoritis merupakan pendukung perencanaan penelitian yang menguraikan atau bisa disebut sebagai pendukung kuat teori-teori yang akan diteliti. Kerangka teoritis dapat memberikan kemudahan serta pemahaman bagi Peneliti dalam memperkuat penelitian berdasarkan konsep yang diteliti. Teori-teori tersebut diambil dari beberapa pendapat para ahli yang menjadi bahan acuan dan landasan dalam pembahasan penelitian.

1. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang diucapkan pembicara (penulis) dan pendengar (atau pembaca) menafsirkan. Yule (2014: 3-4) menyatakan bahwa pragmatik memiliki empat definisi.

- (1) Pragmatik adalah studi tentang maksud pembicara
- (2) Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual
- (3) Pragmatik adalah studi tentang bagaimana menyampaikan lebih dari apa yang dikatakan.
- (4) pragmatik adalah studi tentang ekspresi dari koneksi jarak jauh. "

Levinson (Rahardi, 2005 :: 48) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteksnya. Konteks masalah diintegrasikan dan dimodifikasi sehingga tidak dapat dipisahkan dari struktur bahasa. Hal ini berbeda dengan Chaer dan Agustin (2010: 220), yang menganjurkan pragmatik sebagai keterampilan dalam menangani bahasa tergantung pada peserta, topik pembicaraan, tujuan percakapan, situasi, dan tempat percakapan. terjadi. Namun, Leech (2011: 8) berpendapat bahwa

pragmatik adalah studi tentang makna yang terkait dengan situasi kata (speech situation).

Thomas (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam interaksi, dan Richards (1980) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan antara kalimat dan konteks, di mana kalimat digunakan, dijelaskan bahwa itu menyertai. Definisi pertama adalah bahwa untuk memahami arti suatu bahasa, diasumsikan bahwa orang tidak hanya mengetahui arti kata-kata dan hubungan gramatikal antara kata-kata itu, tetapi juga mengatakan apa yang dikatakan. kesimpulan. Asumsi, hal terkait telah dikatakan sebelumnya.

Dan sedangkan pengertian ke dua menjelaskan pentingnya kesesuaian antara kalimat-kalimat yang diujarkan oleh pengguna bahasa dengan konteksnya. Meskipun demikian, terdapat dua interpretasi tentang makna pragmatic dalam penggunaan bahasa, yakni pragmatic dipandang sebagai penggunaan bahasa secara umum dan pragmatic sudah mengarah pada kajian penggunaan bahasa secara spesifik yang berbeda dari masyarakat bahasa satu dengan masyarakat bahasa yang lainnya.

Rahardi (dalam zulkifli et al.,2020) menjelaskan bahwa “ ketika kejelasan pragmatic dikaitkan dengan kesopanan, maka semakin jelas maksud sebuah ujaran akan semakin tidak sopanlah ujaran itu, begitu juga sebaliknya, bila sopanlah tuturan itu “. Dengan kata lain, pengelompokan tindak tutur kedalam gaya tutur kemungkinan akan dapat mengidentifikasi tingkatan kesantunan ujaran dalam aktivitas bertutur.

2. Bidang Kajian Pragmatik

Dalam pengajaran bahasa pragmatic mengkaji suatu bahasa dengan melihat maksud dari penutur dalam mengutarakan sebuah tuturan satuan lingual pada sebuah bahasa. Dengan menelaah teks atau tuturanya, verbal yang paling sederhana hingga yang paling rumit sekalipun. Pengkajian pragmatic berlandaskan pada bahasa sehari-hari yang digunakan. Baik secara lisan maupun tertulis, dalam tutur situasi social.

Dalam praktiknya, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi tentang tujuan dalam situasi tertentu. Pragmatik bersifat komplementer, artinya kajian bahasa dilakukan secara terpisah dari sistem bahasa formal atau bagian-bagiannya yang saling melengkapi (Leech, 1993). Parker Rahardi (2003:15) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari satuan-satuan linguistik, dan pragmatik mempelajari makna eksternal, penggunaan bahasa dalam komunikasi.

A. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicaraan diketahui pendengaran. Tindak tutur adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi social.

Menurut Leoni (dalam Sumarsono, dan Paina Partama, 2010:329-330) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwatutur merupakan bagian dari situasi tutur. setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur.

Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diumumkan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititik beratkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Austin (dalam Subycto, 1992:33) menekankan tindak tutur dari segi pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

Guru dan siswa merupakan komponen dalam pengajaran holistik. Antara guru dengan siswa saling berpengaruh dan saling mendorong untuk melakukan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain. Pada dasarnya, siswa adalah unsur penentu dalam pembelajaran holistik. Menurut Austin (1962) tindak tutur terbagi menjadi tiga bagian yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau mengkonfirmasi sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuatu dengan makna kata kata itu sendiri kepada mitra tutur.

b. Tindak Tutur Ilokusi

tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dan disertai maksud tertentu berupa tindakan untuk melakukan sesuatu.

c. Tindak Tutur Perlokusi

tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dituturkan seseorang yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengarkan tuturan tersebut.

3. Deiksis

Deiksis adalah kata-kata yang maknanya tidak tetap dan tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicara antara lawan tutur dan mitra tutur. Kata-kata dari fenomena deiksis adalah kata-kata yang menerangkan waktu, tempat dan menyatakan kata ganti. Contoh dalam percakapan:

A: saya tidak dapat mengikuti ujian karena belum bayar uang sekolah

B: saya juga belum bayar.

Kata pada contoh (A) deiksis karena kata saya pada A mengacu kepada penutur A, dan kata B mengacu pada penutur B.

4. Implikatur

Implikatur percakapan merupakan suatu bentuk pengimplementasian proposisi sebuah tuturan yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut.

Grice (dalam Prayitno 2017:87) menyatakan implikatur sebagian tuturan yang menyiratkan sesuatu atau maksud yang tidak sinkron dengan kebenaran tuturan yang diucapkan. Jadi, secara spesifik implikatur sangat bergantung dalam *Cultural Background* (latar belakang budaya) & *Knowledge of Word* (pengetahuan dunia). Secara umum implikatur dapat digunakan untuk menghaluskan ucapan seseorang untuk tujuan tertentu atau untuk dipakai dalam menarik simpati mitra tutur. Implikatur percakapan tidak terlepas dari maksud atau ucapan yang sesuai dengan konteksnya. Dengan adanya implikatur maka sebuah tuturan akan dikatakan lebih santun.

Contoh:

A: apakah tugas yang ibu berikan kepada kami dikumpul sebelum UTS bu?

B: iya, nanti sebelum UTS semua harus dikumpul ya.

Implikatur percakapan B sebagai akibat adanya A merupakan implikatur yang memiliki sangkut pautnya. Dengan kata lain dari tuturan keduanya memiliki maksud yang sesuai konteks pembahasannya. Secara tersirat tuturan tersebut bisa dipahami karena hasil implikturnya menyatakan bahwa tugas yang diberi memang benar harus dikumpul sebelum UTS.

5. Pengertian Prinsip Kerja Sama

Dalam pragmatik, Prinsip Kerja sama menjelaskan bagaimana orang berkomunikasi secara efektif dalam percakapan dalam situasi sosial umum. Prinsip ini menjelaskan bagaimana penutur dan penutur bertindak bersama dan saling menerima untuk saling memahami dengan cara tertentu. Pengertian gotong royong harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial. Dengan kata lain, manusia tidak dapat hidup sendiri, sehingga diperlukan

keberadaan manusia lain. Oleh karena itu, manusia harus hidup berdampingan dengan orang lain. Kerjasama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kolaborasi adalah salah satu cara orang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Kerja sama bukan hanya soal satu bidang saja, melainkan soal kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan.

Landsberger (2011) Kolaborasi atau pembelajaran bersama adalah proses kelompok di mana anggota saling mendukung dan bergantung satu sama lain untuk mencapai konsensus. Selain itu, kemampuan berkolaborasi dapat membangun kemampuan berinteraksi dengan rasa percaya diri dan melatih siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Karakteristik kolaborasi dapat dikomunikasikan, dilatih dan dikembangkan dalam berbagai cara, termasuk kegiatan pembelajaran. (Rukiyati, dkk., 2014).

Kerja sama adalah pengelompokan yang terjadi antara makhluk yang membangun kemampuan kelompok. Bekerja sama dapat meruntuhkan hambatan mental karena pengalaman yang terbatas dan bidang pandang yang sempit. Anda lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan Anda, belajar untuk menghormati orang lain, membuka pikiran Anda dan mendengarkan, dan membuat pengaturan kolaboratif. (Thomas dan Johnson (2014: 164)

Dalam komunikasi, pembicara dan lawan bicara yang berpartisipasi dalam percakapan biasanya bekerja sama. Prinsip kerjasama dapat dijadikan sebagai arah komunikasi, sehingga ujaran dapat dijadikan sebagai arah komunikasi. Hal ini untuk memastikan bahwa pernyataan yang dibuat dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Yule, 2006 : 60)

6. Bentuk Prinsip Kerja Sama.

Grice mengemukakan bahasa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan yaitu:

- a. maksim kuantitas (*maxim of quantity*)
- b. maksim kualitas (*maxim of quality*)
- c. maksim relevansi (*maxim of relevance*)
- d. maksim pelaksanaan (*maxim of manner*)

Dari keempat maksim tersebut berikut penjelasannya:

- a. .Maksim Kuantitas (*maxim of quality*)

Maksim Kuantitas menunjukkan bahwa penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya, relatif dan informatif. Dan perlu anda ketahui bahwa informasi yang anda terima harus sebanyak mungkin agar tidak melebihi apapun. Jika informasi yang diperoleh tidak sesuai, maka dapat dikatakan melanggar prinsip koperasi sebanyak-banyaknya. Grice menjelaskan, ada dua definisi yang harus diketahui jumlah maksimalnya, yakni:

1. Jika perlu, buat kontribusi Anda bermanfaat.
2. Jangan membuat posting Anda lebih informatif dari yang diperlukan.

Artinya, jumlah yang maksimal mengharuskan setiap penutur untuk memberikan informasi yang tidak berlebihan sesuai dengan kebutuhan lawan bicaranya. Pernyataan yang berlebihan dan bertele-tele tentang kebutuhan dapat melanggar prinsip kuantitas.

b. maksim kualitas (*maxim of quality*)

Grice (Rahardi, 2005:53) menjelaskan bahwa ada dua hal yang perlu diketahui tentang maksim kualitas dan maksim kuantitas. Apa pun yang Anda cari, Avdence yang masuk akal. Singkatnya, untuk memaksimalkan kualitas, setiap pembicara harus memberikan informasi yang tulus dan berbicara sesuai dengan kebenaran yang diketahui pembicara.

Dengan kualitas terbaik, peserta diharapkan mampu mengatakan sesuatu yang benar dan faktual. Fakta ini harus didukung dan berdasarkan bukti yang jelas (Rehardi, 2005; 5). Berikut adalah beberapa contoh pernyataan yang mengikuti dan melanggar maksim kualitas:

1. "Silakan curang agar nanti bisa dengan mudah menilai!"
2. "Jangan mencontek. Nilainya bisa E nanti!"

Dari penjelasan nomor 1 di atas cenderung memunculkan prinsip kerjasama mitra penutur-penutur. Dan yang kedua ditujukan untuk melanggar maksim yang timbul antara penutur dan mitra tutur. b. maksim kualitas (*maxim of quality*)

c. maksim relevansi (*maxim of relevance*)

Maksim relevansi menyatakan bahwa diperlukan kerjasama yang baik antar penutur. Setiap orang perlu memberikan kontribusi terkait dengan apa yang dikatakan. (Rehardi, 2005: 56). Dan itu berbeda dengan maksimal kuantitas dan maksimal kualitas yang kita punya dua hal yang perlu kita ketahui, tetapi Grice (Rehardi, 2005: 53) adalah relevansi maksimal yang kita miliki. Menjelaskan bahwa mereka memiliki satu-satunya hal mereka perlu tahu, yaitu, "membuat kontribusi yang relevan" berarti bahwa setiap pembicara memiliki pengalaman percakapan untuk memaksimalkan relevansi. Ini berarti Anda perlu menyebutkan kata-kata yang relevan sesuai dengan topiknya. Smith dan Wilson (Leech, 2011:44) mendefinisikan bahwa informasi yang diberikan relevan dan menimbulkan interpretasi yang berbeda, sehingga definisinya sebagai berikut:

“A remark P is relevant to another remark Q if P and Q, together with background knowledge, yield new information not derivable from either P or Q, together with background knowledge, alone.”

Pernyataan P terkait dengan pernyataan Q. Jika P dan Q memiliki latar belakang pengetahuan yang sama, maka informasi dihasilkan tidak hanya dari P tetapi juga dari Q, tetapi mengetahui kombinasi pengetahuan dan latar belakang. Contoh pidato yang paling relevan ditemukan di Rehardi (2005: 56) dikatakan dan sesuai dengan:

A: "Tapi ingat kata-kata ini sebelum kamu pergi!"

B: "Ya Tuhan, aku siap." Jika dicermati lebih dekat, kata-kata B, "Hambanya berkenan, ya, Tuhan," sebenarnya adalah perintah dari A yang diberikan sebelumnya, yaitu, "Sebelum pergi, ingatlah kata-kata ini." Harap simpan di dalam. Dengan kata lain, pidato tersebut mematuhi relevansi maksimum prinsip kerja sama Grice.

.d. Maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*)

Maksim pelaksanaan mengharuskan peserta bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Orang bertutur yang tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice, karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan (Rahardi, 2005:67) adapun contoh tuturanya sebagai berikut:

A: "Ayo, cepat dibuka!"

B: "Sebentar dulu, masih dingin."

Tutur diatas memiliki kadar kejelasan yng rendah sehingga kadar kekaburanya menjadi sangat tinggi. Tuturan sipenutur A sama sekali tidak memberikan kejelasan mengenai apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Demikian pula tuturan B mengandung kadar ketaksaan yang cukup tinggi. Tuturan-tuturan demikian dapat melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

Untuk melaksanakan prinsip kerja sama peserta percakapan hendaknya berbicara secara langsung dan tidak kabur. Dengan perkataan ini, peserta tutur didalam sebuah peraturan harus dapat membaca apa maksud dari si penutur. Dengan demikian, jelas bahwa kerja sama dalam komunikasi sangat dibutuhkan

dan harus dipatuhi. Grice (dalam Rahardi, 2005:53) menyebutkan bahwa “*Be perspicuous, and specifically*” yang artinya “Anda harus berbicara dengan jelas”

Grice (Rahaedi, 2005:53) menjelaskan bahwa hal yang harus diketahui dalam maksim pelaksanaan ada empat, yaitu:

- a. *Avoid Obscurity*
- b. *Avoid Ambiguity*
- c. *Be Brief* dan
- d. *Be Ordely*

Yang berarti bahwa maksim pelaksanaan menghendaki setiap penutur dan bertutur secara jelas, memberikan informasi, secara singkat dan menghindari ketidakjelasan pada setiap informasi, serta tertib dan patuh selalu dalam penerimaan dan menyampaikan informasi yang dibutuhkan.

Grice (Dalam Wijana, 1996:52) membuat analogy bagi kategori-kategori maksim percakapan sebagai berikut:

1) Maksim Kuantitas

Jika Anda membantu saya memperbaiki mobil, saya berharap kontribusi Anda tidak lebih atau kurang dari yang saya butuhkan. Misalnya, jika Anda membutuhkan empat driver, miliki empat. Bukan dua atau enam.

2) Maksim Kualitas

Kami sangat mengharapkan kerjasama Anda. Bukan sebaliknya. Jika Anda membutuhkan gula dalam adonan kue Anda, saya rasa itu tidak akan memberi Anda garam. Dan jika saya membutuhkan sendok, saya tidak berharap Anda memberi saya sendok atau sendok karet.

3) Maxim of Relevance

Kami mengharapkan kontribusi karyawan sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada setiap tahap transaksi. Saya tidak mengharapkan buku yang bagus ketika saya mencampur bahan untuk adonan kue. Atau lap di oven, tetapi Anda akan membutuhkannya nanti.

4) Maksim Implementasi

Kami mengharapkan karyawan untuk memahami kontribusi mereka dan menerapkannya secara wajar.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan dengan mengemukakan sejumlah hasil relevan yang mempunyai relevansi dengan peneliti ini.

Hasil penelitian yang disajikan akan dijadikan yang relevan:

. Hasil penelitian Idrus (2014) dalam jurnal Hihongo vol. 6, No. 2 yang berjudul “Pelanggaran prinsip-prinsip kerja sama pada iklan Toyota Versi Doraemon-Nobita BBQ”. Bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam iklan tersebut. Dan bertujuan mendeskripsikan implikatur konversasional dari pelanggaran prinsip kerja sama tersebut.

Hasil penelitian Fikri Yulaehah (2012) dalam jurnal yang berjudul “ Analisis Prinsip Kerja sama pada komunikasi Fcebook yang bertujuan untuk mendeskripsikan planggaran prinsip kerja sama pada komunikasi facebook oleh mahasiswa Bahasa dan sastra Indonesia. Dan menganalisis fungsi pelanggaran prinsip kerja sama tersebut.

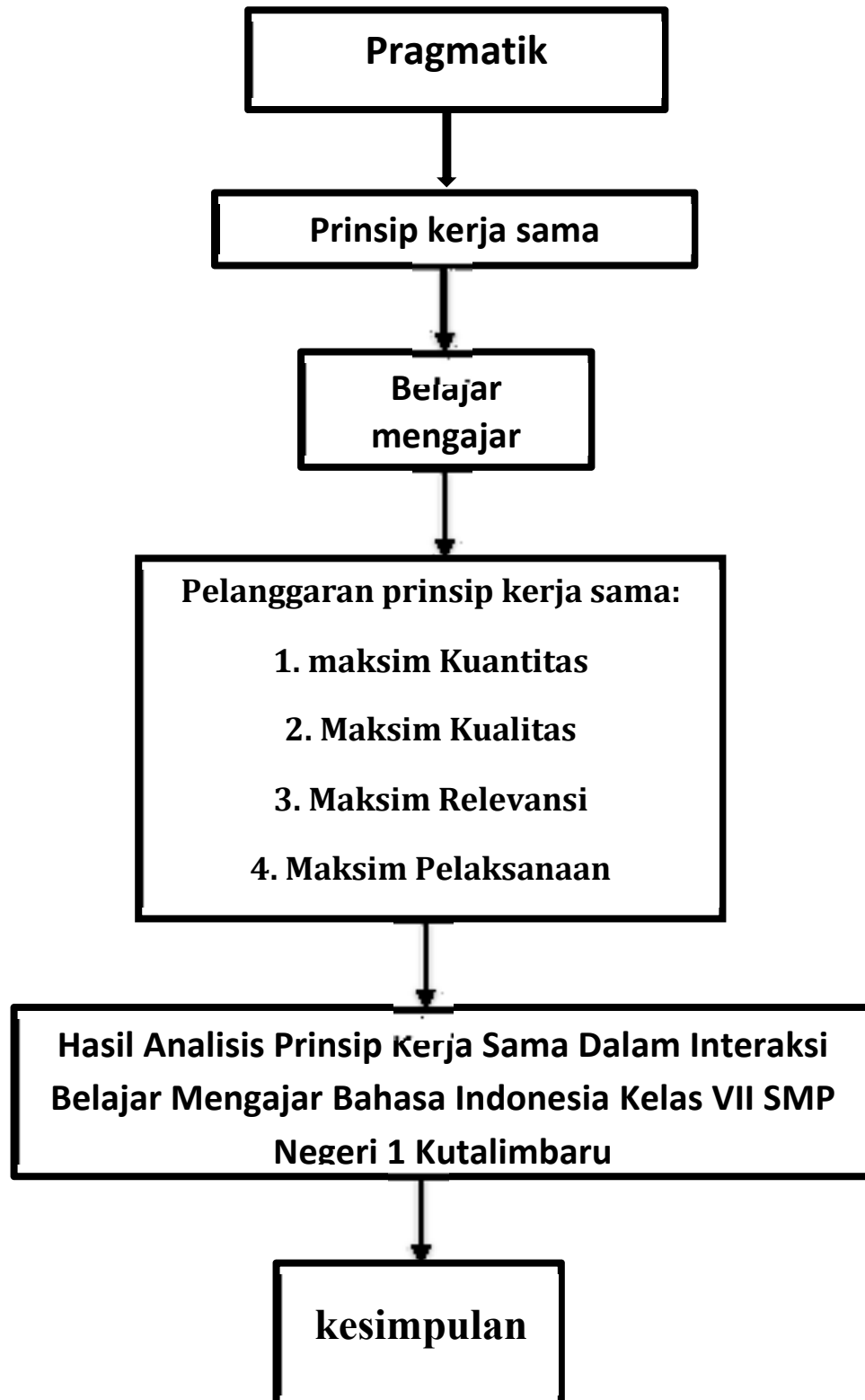
Hasil penelitian Fajar Setiawan (2014) dalam jurnal yang berjudul “ Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Gunungkidul” yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan

prinsip kerja sama yang berupa pematuhan dan penyimpangan, dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Gunungkidul. Dan mendeskripsikan factor penyebab terhadap penyimpangan prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi siswa kelas XI IPS SMS N 1 Gunungkidul

C. kerangka konseptual

Penulis menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Adapun kerangka piker yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1 karangka konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

Metode penelitian yang berjudul “Analisis Prinsip Kerja Sama Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas VII SMP NEGERI 1 Kutalimbaru” menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan dan menganalisis kesalahan dalam prinsip kerja sama pada saat proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri Kutalimbaru. Metode Kualitatif ini dipilih karena pengkajian ini dilakukan atas dasar kejadian yang sedang berlangsung dengan kondisi bahasa dimasa sekarang. Hasil dari penelitian ini kan disimpulkan secara deskriptif adalah pemaparan yang berpusat pada pengembaran secara rinci akan setuasi lapangan, baik itu berupa kata-kata, kalimat,, atau gambaran yang bermakna kata dalam setiap tuturan yang diujarkan siswa maupun guru. Dalam hal ini penulis membuat pendeskripsian tentang penggunaan prinsip kerjasama dalam interaksi belajar mengajar di kelas antara guru dengan siswa, ataupun antara siswa dengan siswa lainnya.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Edi Subroto (dalam, Nugraha, 2014) data penelitian adalah informasi yang terkandung dalam semua bidang dan tujuan penelitian. Pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dengan sumber data berupa narasumber yaitu siswa dan juga guru. Jenis pendukung data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data utama yang diambil secara langsung dari lapangan. Misalnya narasumber atau responden (Nugrahani, 22014:113) data primer dalam penelitian

ini diambil dari hasil rekaman tuturan secara langsung yang terjadi di ruangan kelas antara siswa dengan guru. Peneliti mengamati dan menyimak beberapa interaksi antara siswa dengan guru yang cenderung mengarah ke pemakaian kata-kata yang santun, dan cara berinteraksi saat dengan yang lain seperti apa. Maka, dari penjabaran diatas sumber data dalam penelitian adalah siswa dan guru. Dan data sekunder sebagai pendukung data primer dalam penelitian terdahulu yang bersumber dari situs internet yang bersangkutan dengan penelitian ini.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto 2006:203). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa kartu pencatat data, handphone, kertas dan pena. Kartu pencatat data digunakan untuk mencatat data kalimat yang merupakan tuturan yang menyimpang prinsip kerja sama pada komunikasi antara siswa dengan guru pada saat proses belajar mengajar di ruangan kelas.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kutalimbaru.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan sekitar bulan juni sampai tanggal 08 Agustus 2022.

E. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu informan atau orang yang akan diamati sebagai sasaran dalam penelitian. Pada penelitian ini subjek penelitian mencakup beberapa orang siswa dan guru di ruangan kelas.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah salah satu menjadi utama perhatian dalam penelitian, dan objek dalam penelitian ini adalah berupa peristiwa kegiatan interaksi antar penutur dan lawan tuturnya di sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian yang sangat urgen dari penelitian itu sendiri. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi.

Untuk mengumpulkan data dari objek penelitian, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, menggunakan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Observasi adalah suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan menggunakan alat indra terutama Mata terhadap peristiwa yang berlangsung dan bisa pada analisa saat peristiwa itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survey, metode observasi lebih objektif.

2. Dokumentasi

Selain observasi, informasi juga dapat diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, catatan harian kegiatan, rekaman dan lainnya. Data seperti dokumen ini dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian Anda. Dan dokumen yang peneliti gunakan selama penelitiannya adalah foto. Ada juga catatan dan catatan diskusi di dalam kelas.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian “Analisis Prinsip Kerjasama Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1 Kutalimbaru” adalah metode deskriptif kualitatif. Kepastian untuk tujuan menganalisis data yang dikumpulkan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis metode content analysis, prinsip kerjasama dalam interaksi proses belajar mengajar di sekolah. Untuk menganalisis data:

1. Rekam percakapan antara siswa dan guru dan salin dalam bahasa tertulis.
2. Pengumpulan data.
3. Analisis prinsip kerjasama dalam interaksi pendidikan kelas dan proses pembelajaran.

Analisis ini berupaya mendeskripsikan informasi, gejala atau kondisi, sebagaimana adanya. Dalam pengumpulan data menganalisis data peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

(1) Pengumpulan Data

Peneliti mencatat hasil dari interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kutalimbaru satu persatu dengan teliti, kemudian mencatat data yang kemungkinan merupakan tuturan yang menyimpang dari prinsip kerjasama.

(2) Reduksi Data, di dalam reduksi beberapa hal yang dilakukan yaitu:

a. Identifikasi data

pada langkah ini data yang diperoleh dalam rekaman ataupun catatan melalui proses catat dianalisis kemudian dilakukan penyeleksian .data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis. Dalam hal ini tentang penyimpangan prinsip kerjasama pada interaksi proses belajar mengajar Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kutalimbaru.

b. Klasifikasi Data

pada langkah ini data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskriptif tentang penyimpangan prinsip kerjasama pada interaksi proses belajar mengajar Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Kutalimbaru.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan proses analisis data dengan mengorganisasikan, menyusun data berdasarkan pendapat dan pola pikir untuk menarik kesimpulan, dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa

yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan teks naratif.

d. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan berfungsi sebagai sesuatu yang lain diluar data untuk pemeriksaan atau sebagai pembanding data itu.

Untuk mengecek hasil penelitian dan menguatkannya, peneliti menggunakan pengembangan validasi triangulasi. Pada teknik pengumpulan data, triangulasi adalah sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan merujuk pada upaya untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bermacam-macam untuk mendapatkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan data sumber lain untuk menguji kredibilitas dari data yang diperoleh. Triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mencari jurnal-jurnal.

e. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan adalah hasil pengkajian yang akan dimanfaatkan untuk mengambil tindakan penelitian. Penarikan kesimpulan tentang data yang telah didapat dan disajikan mengenai realisasi kesantunan berbahasa dalam interaksi para guru dan siswa dalam interaksi dengan didukung oleh-oleh data yang valid dan sesuai, maka penulis menarik kesimpulan yang kridebel tentang interaksi ini dengan penyajian pada bab terakhir, yang disertai dengan saran.

